

URGENSI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PROSES PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Hilman Fauzi

Universitas Negeri Yogyakarta

Email: hilmanfauzi.2022@student.uny.ac.id

Saepulloh

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah

Email: saepullohma33@gmail.com

ABSTRAK

Ki Hajar Dewantara memiliki tujuan untuk memberikan jawaban atas krisis moralitas bangsa Indonesia saat ini, sehingga pendidikan kembali berperan penting dalam pembentukan manusia yang memiliki kepribadian yang baik (manusia berkarakter). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian pada objek penelitian yaitu: (1) Menganalisis atau mengkaji konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. (2) Merelevansikan pemikiran konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Library Research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Konsep pendidikan yang dipikirkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah tentang pendidikan yang humanis yang berlandaskan pada kemerdekaan, yaitu kemerdekaan lahir dan batin. Karakter yang pertama adalah pikiran yang cemerlang. Kedua, cerdas dan terampil. Ketiga, sehat jasmani dan rohani. Keempat, bertakwa kepada Tuhan. 2) Relevansi konsep pendidikan yang dipikirkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan karakter yaitu sama-sama menginginkan pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang merdeka dan berkepribadian baik.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara paling efektif untuk meningkatkan kehidupan bangsa dan membawa negara ke era *aufklärung* (pencerahan). Pendidikan juga merupakan cara terbaik untuk mengatasi kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan masalah kebodohan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sebuah bangsa (Herlambang et al., 2021). Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membangun bangsa yang memiliki nilai-nilai kecerdasan, kepekaan, dan kepedulian terhadap bangsa dan negara. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Senada dengan itu, pendidikan diciptakan untuk memperbaiki semua kesalahan yang sudah ada di setiap aspek kehidupan ini. Pendidikan harus mampu mewujudkan manusia secara keseluruhan, karena pendidikan berfungsi sebagai proses penyadaran manusia yang memungkinkan mereka untuk mengenal, mengerti, dan memahami aspek penting dari kehidupan sehari-hari (Wahid et al., 2022, 2023).

Berkaitan dengan itu, pendidikan harus dimulai dengan kesamaan persepsi dari pemangku kebijakan pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam (Nuryani et al., 2019) mengartikan pendidikan sebagai upaya menanamkan semua kekuatan alam pada anak agar mereka dapat mencapai kesempurnaan hidup sebagai individu dan anggota masyarakat. Sesungguhnya, tujuan pendidikan adalah untuk membawa rakyat Indonesia keluar dari kebodohan dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (humanis). Adapun hal tersebut juga termaktub dalam tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kehidupan bangsa, menurut pembukaan UUD 1945. Negara yang cerdas memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi segala kesulitan. Merujuk pada definisi dan tujuan pendidikan di atas. Secara keseluruhan, keadaan pendidikan Indonesia sangat buruk atau tidak sesuai dengan UUD 1945 jika dibandingkan dengan kondisi pendidikan saat ini (Efendi et al., 2023).

Sebagai contoh, jika banyak anak miskin, terlantar, dan tidak mampu bersekolah karena alasan fisiologis. Selain itu, praktik pendidikan dengan system ekonomi pasar diterapkan dengan menggratiskan biaya sekolah, tetapi tetap mengambil pungutan dan

menaikkan biaya buku atau LKS. Atas dasar fenomena ini, pemerintah secara tegas harus melarang praktik pendidikan yang berorientasi pasar dan mahal. Sekait dengan itu, pola manajemen Pendidikan dan kualitas pendidikan yang buruk hanyalah beberapa dari masalah pendidikan di Indonesia. Dengan melihat perjalanan pendidikan modern, pendidikan nasional tidak mampu menghasilkan individu Indonesia yang berkarakter. Seperti yang dinyatakan oleh Nurul Huda dalam (Jumiarti, 2023), berbagai masalah pendidikan diangkat untuk melengkapi apa yang telah terjadi. Sistem pendidikan dianggap terlalu ideal dan sulit untuk mewujudkan tujuan peningkatan sumber daya manusia, yaitu menghasilkan orang yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, cerdas, tangguh, kreatif, terampil, dan berprestasi tinggi.

Hal ini terjadi karena sistem pendidikan kita penuh dengan masalah dan ketidaksesuaian. Problem-problem yang muncul di dunia pendidikan saat ini cukup kompleks. Dimulai dengan masalah kurikulum pendidikan, UU pendidikan, tenaga pendidik yang kurang profesional dalam mendidik peserta didik, dan infakstruktur pendidikan yang masih belum sempurna, dan masalah yang paling marak di dunia pendidikan dewasa ini adalah degradasi moral pendidik dan peserta didik, serta para pemandu negara (pemerintah). Berita tentang pelanggaran moral oleh pejabat pemerintah, peserta didik, dan guru menghiasi koran dan siaran media. Oleh karena itu, kurangnya disposisi sikap adalah salah satu masalah dalam kehidupan pendidikan saat ini. Keselarasan antara pengetahuan yang mendasari tindakan dan tindakan itu sendiri dikenal sebagai disposisi sikap. Ironisnya, pemerintah yang seharusnya memberikan contoh, malah secara aktif melakukan tindakan yang tidak etis, seperti korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Kemudian, pendidik, yang seharusnya berfungsi sebagai motivator dan mediator, malah menjadi orang tua yang buruk bagi anak-anak mereka, melakukan kekerasan, melakukan pelecehan, dan sebagainya. Inilah hal ironis pendidik di Indonesia dimana yang seharusnya mengajarkan peserta didik untuk menjadi manusia yang baik dan jujur, akan tetapi melanggar etika pendidik atau sifat profesionalnya sebagai orang yang bertugas membentuk karakter peserta didik. Selain itu, degradasi moral yang sering terjadi pada peserta didik adalah hal lain yang kian marak dan sulit dibendung

oleh dunia pendidikan. Tawuran, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan seks bebas adalah contoh dari tindakan ini. Hal tersebut merupakan contoh nyata tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Pendidikan yang seharusnya membentuk individu yang baik, melepaskan belenggu kebodohan, dan menghasilkan regenerasi yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara, tidak berjalan dengan baik (Febaliza & Okatariyani, 2020)

Disadari maupun tidak, problem pendidikan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah. Pemerintah kurang melihat potensi terobosan dalam pendidikan untuk membangun manusia Indonesia yang unggul dalam aspek karakter dan adab. Jika dilihat dengan teliti, hal ini menimbulkan masalah dalam sistem pendidikan kita karena pendidikan hanya menekankan pertumbuhan intelektual peserta didik semata. Seyogyanya, pendidikan harus mengintegrasikan nilai kearifan lokal dan budaya bangsa Indonesia ke dalam proses pendidikan. Inilah yang kemudian digagas oleh Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional, yakni Pendidikan nasional yang berkarakter dan bercorak keindonesiaan (Abidin, 2022; Purwanto, 2021; Wijiastuti et al., 2020).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Metode penelitian yang dikenal sebagai "kajian pustaka" melibatkan dan melakukan penyelidikan menyeluruh tentang ide-ide pemikiran Ki Hajar Dewantara. Peneliti menggunakan metode menganalisis karya Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, politik, dan kebudayaan untuk mempermudah hasil penelitian ini. Kajian pustaka ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang berarti data yang akan diteliti harus memiliki kualitas makna-makna tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna-makna dari peristiwa, realitas, aktivitas sosial, persepsi, dan pemikiran yang menjadi subjek utama diskusi atau analisis. Namun, penulis telah memilih jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada studi tulisan atau pustaka yang relevan dan relevan. Informasi kepustakaan yang beragam digunakan dalam penelitian ini (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan karena

sangat efektif dan efisien untuk menganalisis konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan peserta didik dalam pengembangan karakter yakni religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan menghargai prestasi pada dasarnya merupakan hal yang fundamental dan harus dilakukan secara berkelanjutan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan tidak boleh terjebak pada pencapaian tujuan sempit, yakni hanya perlu mengajarkan pengetahuan, atau transfer pengetahuan semata. Ketiga, penyelenggaraan pendidikan harus secara sinergis dan integral melibatkan tri pusat Pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik. Keempat, pengembangan karakter peserta didik harus mempertimbangkan perkembangan budaya bangsa sebagai kontinuitas menuju kesatuan kebudayaan global (konvergensi) dan tetap memiliki kepribadian di lingkungan global manusia (konsentris). Kelima, ide-ide Ki Hadjar Dewantara tentang asas dan dasar pendidikan memberikan dasar yang kokoh untuk membangun karakter bangsa, dengan mengabaikan budaya asing. Keenam, wasiat luhur dari Ki Hajar Dewantara, yang disebut sebagai "*ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*," harus diterapkan untuk membangun karakter peserta didik. Ketujuh, dalam pengembangan pendidikan karakter, paradigma Ki Hajar Dewantara harus digunakan sebagai acuan. Pendidikan karakter harus diterapkan di seluruh negeri melalui contoh, pembiasaan, dan peneladanan (Nugroho, 2023; Siddiq, 2019; Susilo & Yanto, 2019; Wahid et al., 2022).

Selain itu, pemikiran Ki Hajar Dewantara memberikan kontribusi untuk teori pendidikan nasional Indonesia. Ki Hajar selalu berusaha mencari cara untuk meningkatkan pendidikan dengan cara yang sistematis, ilmiah dan logis. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang dapat memanusiakan manusia Indonesia secara seutuhnya. Namun demikian, selain Ki Hajar Dewantara, terdapat juga banyak tokoh pendidikan kritis nasional lainnya. Namun, ada banyak pakar pedagogi kritis, seperti Tan

Malaka, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, Mansour Fakhri, Yb. Mangunwijaya, Moch Syaefi, dan H.A.R. Tilaar. Selain itu, Paulo Freire adalah tokoh pendidikan kritis terkenal dari Brazil. Kajian ini tidak hanya memosisikan Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh penting dalam pendidikan, tetapi juga menganalisis pemikirannya. Namun, nilai tambahan dari penelitian ini adalah peran Ki Hajar sebagai jurnalis, pemikir, aktivis politik, dan tokoh pendidikan dan kebudayaan. Ki Hajar Dewantara adalah bagian dari dunia aktivisme pendidikan nasional yang selalu berusaha melakukan perubahan sosial secara langsung. Dengan segala upayanya, Ki Hajar Dewantara akhirnya diakui sebagai bapak pendidikan dan pahlawan pendidikan nasional (Krisbiyanto, 2018; Tohir, 2019; Zainuddin, 2021).

Dengan kata lain, Ki Hajar Dewantara adalah figur penting yang dengan berani melakukan transformasi sosial dan menangani masalah kontemporer. Rumusan Pancasila merupakan implementasi dari ide-ide pendidikan Ki Hajar Dewantara. Seseorang dapat membentuk budaya yang sesuai dengan bangsa Indonesia jika mereka benar-benar mengamalkan nilai Pancasila. Pemikiran Ki Hajar Dewantara sedang dipertimbangkan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Slogan *Tut Wuri Handayani* harus dimaknai secara mendalam oleh para penerima manfaat pendidikan, terutama guru, agar tercipta pendidikan yang mampu memerdekakan manusia seperti yang diharapkan Ki Hajar Dewantara (Acetylena, 2018; Faisal & Adi, 2023; Wijastuti et al., 2020).

Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membuat peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dengan membentuk karakter peserta didik secara integral, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dalam mengajar di sekolah, guru harus menanamkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, rasa kebangsaan, hargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, senang membaca, peduli terhadap masyarakat, lingkungan, dan tanggung jawab kepada peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan karakter saat ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya nilai budaya bangsa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran merupakan hal yang

perlu dilakukan oleh pendidik. Hal ini mengingat bahwa nilai budaya dan karakter yang dianut oleh manusia Indonesia harus sejalan dan tidak bertabrakan dengan nilai dan norma yang dianut oleh bangsa Indonesia. Selain itu, nilai-nilai 18 karakter Pendidikan saat ini pada hakikatnya juga terdapat pada budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara pada dasarnya juga telah sejak lama memberi pesan bahwa salah satu aspek yang sangat penting dalam proses Pendidikan adalah penanaman nilai moral dan karakter yang baik kepada anak, sehingga mereka tidak menjadi manusia yang hanya pintar berpikir, akan tetapi juga dapat menjadi manusia yang pintar merasa (Lion, 2022; Shandy & Trilisiana, 2020; Susilo, 2018; Towaf, 2017).

SIMPULAN

Ki Hajar Dewantara merupakan bapak Pendidikan nasional yang telah sejak lama berpikir tentang Pendidikan Indonesia yang maju dan berkualitas. Salah satu pemikiran yang penting dan urgen dari Ki Hajar Dewantara adalah tentang penanaman nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Berkaitan dengan itu, salah satu metode pengajaran yang digunakan Ki Hajar adalah Metode Among. Metode ini bertujuan untuk membentuk jiwa anak-anak sebagai manusia yang berkarakter, mengajarkan anak-anak untuk hidup berdasarkan kemampuan mereka sendiri, dan menghasilkan individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan diri mereka sendiri.

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya sistem Tri Pusat pendidikan, yang terdiri dari pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga hal ini membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam mendidik anak, mereka harus diberi tuntunan dan dorongan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri. Selain itu, dalam Trilogi, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, Ki Hajar Dewantara mengembangkan teknik mendidik dan mendorong kemandirian peserta didik. Dalam hal ini, guru digambarkan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator yang akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat membangun jiwanya peserta didik yang kuat.

Dengan demikian pemikiran Ki Hajar Dewantara sangat relevan dengan pendidikan karakter karena pendidikan karakter

dianggap sebagai pranata sosial yang tidak hanya melihat pendidikan sebagai upaya mencerdaskan semata. Ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara di sekolah Taman Siswa, yang menginginkan pendidikan untuk membangun manusia berkarakter dengan tingkat intelek dan adab yang tinggi. Oleh karenanya, maka penting bagi para pemangku kebijakan untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam proses Pendidikan saat ini. Adapun pemikiran Ki Hajar Dewantara pada dasarnya masih sangat relevan dengan kondisi Pendidikan dewasa ini, sehingga diharapkan dengan masuknya pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam proses Pendidikan dapat menghasilkan kualitas Pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A. (2022). STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DAN KI HADJAR DEWANTARA. In *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 1, Issue 1, pp. 20–32). Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. <https://doi.org/10.55732/jmi.v1i01.714>
- Acetylena, S. (2018). Bahasa dan Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara (Perspektif Teori Kritis Habermas). In *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* (Vol. 3, Issue 1, pp. 33–55). Universitas Islam Raden Rahmat Malang. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v3i1.121>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. In *Jurnal Elementaria Edukasia* (Vol. 6, Issue 2, pp. 548–561). Universitas Majalengka. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Faisal, V. I. A., & Adi, N. P. (2023). Digitalisasi ajaran Ki-Hadjar-Dewantara pada proses pembelajaran neo-guided inquiry untuk mengembangkan literasi dan numerasi mahasiswa. In *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* (Vol. 9, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Malang. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i1.22182>

- Febaliza, A., & Okatariyani, O. (2020). PENGEMBANGAN INSTRUMEN LITERASI DIGITAL SEKOLAH, SISWA DAN GURU. In *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau* (Vol. 5, Issue 1, p. 1). Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau. <https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v5i1.7776>
- Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Solahudin, M. N. (2021). *Landasan Pendidikan: Sebuah Tinjauan Multiperspektif Dasar Esensial Pendidikan Indonesia*. Yayasan Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Multiliterasi.
- Jumiarti, D. N. (2023). PENERAPAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG MERDEKA BELAJAR DI TAMAN SISWA 1922-1932. In *Jurnal Ilmiah Mandala Education* (Vol. 9, Issue 1). Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4465>
- Krisbiyanto, A. (2018). *Relevansi Kosep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Agama*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wqmg>
- Lion, M. F. S. (2022). Implementasi Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Bagi Kinerja Tenaga Pendidik SMA Katolik di Kabupaten Bantul. In *Media Manajemen Pendidikan* (Vol. 4, Issue 2, pp. 279–289). Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. <https://doi.org/10.30738/mmp.v4i2.9998>
- Nugroho, B. (2023). FILOSOFI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA BASIS DALAM MERDEKA BELAJAR UNTUK MENCETAK MANUSIA INDONESIA BERKARAKTER. In *Psiko Edukasi* (Vol. 21, Issue 1, pp. 28–40). Atma Jaya Catholic University of Indonesia. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374>
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model Pedagogik Multiliterasi Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Abad Ke-21. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117–126.
- Purwanto, B. (2021). Ki Hadjar Dewantara, Berpolitik dengan Akal Budi dan Hati Nurani. In *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian*

- Sejarah dan Budaya*. (Vol. 22, Issue 2, pp. 43–64). Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. <https://doi.org/10.52829/pw.323>
- Shandy, H. D. A., & Trilisiana, N. (2020). Implementasi metode sariswara Ki Hadjar Dewantara dalam membangun kemerdekaan jiwa individu anak. In *Epistema* (Vol. 1, Issue 1, pp. 31–38). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32323>
- Siddiq, M. (2019). *Ki Hajar Dewantara Seorang Praktisi Pendidikan di Indonesia*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/4hbfq>
- Susilo, S. V. (2018). REFLEKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM UPAYA UPAYA MENGEMBALIKAN JATI DIRI PENDIDIKAN INDONESIA. In *Jurnal Cakrawala Pendas* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Majalengka. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Susilo, S. V., & Yanto, A. (2019). MULTILITERATION PEDAGOGIC MODEL BASED ON HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) AS EFFORTS TO FACE THE 21st CENTURY EDUCATION IN EDUCATION FROM KI HADJAR DEWANTARA. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 1, Issue 2, p. 390). Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26774>
- Tohir, M. (2019). *Sosok Guru Profesional yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w4cef>
- Towaf, S. M. (2017). The National Heritage Of Ki Hadjar Dewantara In Taman Siswa About Culture-Based Education And Learning. In *KnE Social Sciences* (Vol. 1, Issue 3, p. 455). Knowledge E. <https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.768>
- Wahid, R., Herlambang, Y. T., Nuryani, P., Hendrawan, B., & Kalimayatullah, R. (2022). Permainan Tradisional Sebagai Strategi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Menumbuhkan

Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Pendidikan Dan Pelatihan Ksatria Silwangi*, 1(1), 78–85.

Wahid, R., Nurihsan, J., & Nuryani, P. (2023). *Kajian Pedagogik Tentang Pendidikan Multikultural Pada Materi PPKn Untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa* (Vol. 7, Issue 2). *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*.

Wijiastuti, A., Masitoh, S., Aini, I. K., & Ardianingsih, F. (2020). Indigenous Inclusive Education Concept Based on Ki Hadjar Dewantara Values and Dysontogenesis Vygotsky Theory. In *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium (PSSHERS 2019)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.125>

Zainuddin, Z. (2021). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. In *KABILAH: Journal of Social Community* (Vol. 6, Issue 1, pp. 8–25). LPPM STAI Nazhatut Thullab Sampang. <https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4651>